

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Belakangan ini, isu mengenai *global warming* atau pemanasan global menjadi salah satu perhatian publik. Pemanasan global atau *global warming* didefinisikan sebagai peningkatan suhu rata-rata atmosfer, bumi, dan lautan. Menurut *World Meteorological Organization* (WMO), tiap tahunnya konsentrasi gas karbon dioksida terus meningkat yang menyebabkan terjadinya pemanasan global, kecuali pada tahun 2020. Diketahui bahwa tahun 2020, jumlah emisi karbon dioksida secara global menurun drastis sebesar 7% dari tahun sebelumnya, sekaligus menjadi pencapaian terbesar dalam sejarah (Ayu & Adiputra, 2022). Adanya kebijakan *lockdown* selama pandemi Covid-19 menjadi faktor penurunan emisi pada tahun tersebut. Akan tetapi, hal itu bukan cara yang efektif untuk mengatasi permasalahan pemanasan global, sebab kemungkinan besar emisi dapat meningkat kembali setelah pandemi berakhir.

Berdasarkan data *International Energy Agency* (IEA), aktivitas pembakaran energi dan industri global tahun 2022 mengakibatkan total emisi karbon dioksida meningkat cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga menjadikannya rekor tertinggi baru dalam sejarah (Ahdiat, 2023). Dengan demikian, dapat terlihat bahwa peningkatan emisi karbon dioksida terjadi karena aktivitas industri yang dilakukan oleh manusia, terbukti bahwasanya tingkat emisi karbon dioksida mengalami penurunan signifikan pada saat diberlakukannya *lockdown* atau pembatasan aktivitas. Adanya pemanasan global ini, akan

mengakibatkan isu mengenai perubahan iklim atau *climate change* (Pratama, 2021). Belakangan ini, isu tersebut semakin ramai diperbincangkan oleh masyarakat sebab cuaca di Indonesia dirasakan sangat ekstrim.

Perubahan iklim merupakan perubahan signifikan pada cuaca karena peningkatan emisi gas rumah kaca pada lapisan atmosfer dalam jangka waktu yang cukup lama. Mengacu kepada penjelasan Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), pada tahun 2023, isu perubahan iklim akan meningkat dan menimbulkan dampak yang lebih signifikan, seperti yang terlihat pada serangkaian kejadian alam yang terkait dengan iklim dan suhu atmosfer yang lebih tinggi, dan lain sebagainya (Kominfo, 2023). Bentuk perhatian negara-negara di dunia terhadap permasalahan lingkungan ini, dimulai pada tahun 1997 sejak ditetapkannya Protokol Kyoto di Jepang. Akan tetapi, pada pelaksanaannya Protokol Kyoto dirasa gagal untuk menurunkan GRK di atmosfer, sehingga muncullah Perjanjian Paris (*Paris Agreement*) tahun 2015 yang dapat menggantikan posisi Protokol Kyoto (Pramudianto, 2016).

Perjanjian Paris adalah suatu kesepakatan internasional dalam kerangka *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) yang dibuat dalam menghadapi perubahan iklim (Ayu & Adiputra, 2022). Harapan dari dibentuknya Perjanjian Paris ini adalah agar suhu bumi tetap berada di bawah 2°C melalui pembatasan suhu 1,5°C. Pada awal Juni 2023, suhu rata-rata global akan melampaui suhu pra-industri sebesar 1,5°C, yang merupakan ambang batas penting pemanasan global sebagaimana ditetapkan dalam Perjanjian Paris tahun 2015 (Arif, 2023). Bahkan, hingga sekarang ini belum ditemukan tanda-tanda yang

memperlihatkan akan terjadi penurunan pada tren pemanasan berkelanjutan ini (Hilmi *et al.*, 2020).

Salah satu negara yang sudah menerapkan berbagai strategi dalam menurunkan emisi gas rumah kaca serta menindaklanjuti pembangunan berkelanjutan, yaitu negara Indonesia. Hal ini terbukti sejak Protokol Kyoto disahkan, Indonesia ikut menandatangani dan mengesahkan Protokol Kyoto melalui UU No. 17 Tahun 2004 dengan komitmen menekan angka kenaikan emisi karbon. Selain itu, Indonesia juga berkomitmen untuk melakukan segala tahapan rencana aksi penurunan emisi gas rumah kaca mulai dari perencanaan hingga proses evaluasi bagi Lembaga berdasarkan Perpres Nomor 61 tahun 2011 (Pratiwi, 2018). Berdasarkan aturan-aturan di atas, setiap sektor industri perlu menunjukkan kontribusinya dalam upaya menurunkan emisi karbon yang tiap tahunnya semakin meningkat.

Sebagian besar penyebab meningkatnya emisi gas rumah kaca di setiap negara adalah adanya perkembangan kegiatan industri yang semakin pesat. Dengan kata lain, dampak yang dihasilkan dari aktivitas operasi perusahaan lebih tinggi dibandingkan aktivitas individu. Faktanya, Indonesia juga turut berperan terhadap perubahan lingkungan global. Berdasarkan data emisi untuk Penelitian Atmosfer Global (EDGAR), Indonesia menyumbang emisi gas rumah kaca sebanyak 1,24 Gt CO₂e, sehingga menempati urutan ketujuh terbesar di dunia pada 2022 (Annur, 2023). Meskipun demikian, tidak dapat terbantahkan bahwa berbagai sektor industri di Indonesia telah menunjukkan keterlibatannya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Namun, dari aktivitas yang dilakukan memberikan andil pada terjadinya perubahan iklim sebab emisi yang dikeluarkan.

Karena itulah, perusahaan dapat melaksanakan pengungkapan emisi karbon selaku cara untuk menunjukkan keterlibatannya terhadap isu perubahan iklim. Pada umumnya, penjelasan terkait aktivitas emisi karbon perusahaan akan diungkapkan dalam laporan berkelanjutan. Meskipun pengungkapan emisi karbon ini sangat krusial selaku bentuk komitmen perusahaan dalam membantu strategi pemerintah untuk mengurangi total emisi dan mencegah pemanasan global yang semakin memburuk, namun di Indonesia belum ada peraturan khusus yang mewajibkan terkait pengungkapan emisi karbon, sehingga pada praktiknya belum banyak dilakukan oleh perusahaan. Oleh sebab itulah pengungkapan tersebut masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*).

Menurut Matsumura *et al.* (2014), terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi pentingnya pengungkapan emisi karbon bagi perusahaan. Pertama, bagi para *stakeholder* pengungkapan emisi karbon dapat memberikan informasi terkait perkiraan biaya yang kemungkinan ditanggung perusahaan dimasa depan. Kedua, bagi para investor saat ini, keberlanjutan dari perusahaan menjadi perhatian utama. Hal ini terjadi mengingat isu perubahan iklim yang kian meningkat dari tahun ke tahun. Alasan tersebut, berkaitan erat dengan teori *stakeholder* dan legitimasi. Perusahaan perlu memperhatikan harapan dan keinginan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) selain berfokus untuk meningkatkan keuntungan yang terlihat pada laporan pengungkapan (Hanifah & Wahyono, 2018). Sementara itu, menurut teori legitimasi, perusahaan diwajibkan untuk beradaptasi dengan masyarakat dan norma di lingkungannya agar dapat bertahan di lingkungan tersebut (Anggraini & Handayani, 2021).

Mengingat pentingnya pengungkapan emisi karbon dalam menunjukkan andil perusahaan terhadap isu mengenai perubahan iklim menjadi motivasi yang mendorong penelitian ini. Akan tetapi, apa yang terjadi di lapangan adalah pengungkapan emisi karbon tersebut masih minim dilakukan. Pada tahun 2019, hanya 39 perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan 2019 dari total 696 emiten yang tercatat di bursa efek berdasarkan data Bumi Global Karbon tahun 2020. Namun, saat ini kesadaran perusahaan akan isu perubahan iklim kian meningkat. Selain itu, sejak adanya POJK No, 51/POJK.03/2017, perusahaan yang melaporkan laporan keberlanjutannya menghadapi peningkatan bila disandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hingga awal bulan September 2021, terdapat sekitar 144 perusahaan yang sudah menyampaikan laporan keberlanjutannya dari keseluruhan perusahaan yang listing di bursa efek (Faruq *et al.*, 2021).

Kompetisi dinilai menjadi salah satu aspek yang diyakini memengaruhi pengungkapan emisi karbon dalam penelitian ini. Salah satu tekanan bagi perusahaan timbul sebab adanya persaingan atau kompetisi yang tinggi. Menurut Ramadhan *et al.* (2021), sektor infrastruktur, utilitas, transportasi dan industri memiliki persentase 100% terjadinya kompetisi dengan rata-rata dalam satu sektor sebesar 35%. Suatu sektor industri yang memiliki tingkat kompetisi yang ketat, akan mendorong perusahaan pesaing yang ingin masuk ke deretan perusahaan yang kompetitif agar melakukan pengungkapan emisi karbon (Irwhantoko & Basuki, 2016). Hal ini juga dilatarbelakangi adanya anggapan bahwa penggunaan produk yang aman bagi lingkungan lebih baik untuk dilakukan saat ini, sehingga perusahaan akan termotivasi dalam mengungkapkan emisi karbon agar tidak kalah

saing dengan perusahaan lain. Penelitian dari Irwhantoko & Basuki (2016), mendapatkan bahwasanya hasil kompetisi tidak berdampak signifikan bagi pengungkapan emisi karbon. Ini pun tidak selaras dengan output studi dari Ramadhan *et al.* (2021), menyatakan kompetisi berdampak substansial positif dalam pengungkapan emisi karbon.

Kemudian, variabel lainnya yang diteliti adalah regulator yang diproksikan dengan status kepemilikannya apakah perusahaan tersebut tergolong ke dalam BUMN atau non-BUMN (swasta). Variabel ini sebelumnya telah diuji oleh Wibowo *et al.* (2022), Pratiwi (2018), dan Andriadi & Werastuti (2020). Berkaitan dengan pengungkapan emisi karbon, regulator sering kali dihubungkan dengan desakan pemerintah (*stakeholder*) yang ditujukan kepada perusahaan untuk mengadakan pengawasan pada kegiatan operasionalnya (Dewi *et al.*, 2019). Oleh sebab itu, pemerintah selaku regulator dapat memaksa perusahaan agar mengungkapkan informasi emisinya dalam laporan keberlanjutan, sehingga seluruh aktivitas perusahaan dapat diketahui oleh pemerintah, termasuk dampak yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya apakah berakibat buruk atau tidak bagi lingkungan (Herdiawan & Dewi, 2020).

Berdasarkan teori legitimasi, demi mendapatkan pengakuan dari para *stakeholder* perusahaan akan berupaya memenuhi semua tanggung jawab lingkungannya. Maka, pemerintah dapat menetapkan peraturan-peraturan mengenai pengungkapan emisi karbon yang sesuai sebagai bentuk perhatian pemerintah kepada perusahaan. Dalam situasi ini, seharusnya perusahaan yang menjadi pionir dalam melaporkan informasi terkait lingkungan adalah perusahaan BUMN yang mempunyai tekanan lebih besar dilihat dari status kepemilikannya

apabila dibandingkan dengan perusahaan non-BUMN. Akan tetapi, apa yang terjadi di lapangan, terlepas dari status kepemilikannya sebagian besar perusahaan menganggap pelaporan emisi karbon sebagai pengungkapan sukarela daripada pengungkapan yang sifatnya wajib meski pemerintah dan para pihak swasta mempunyai kewenangan memaksa perusahaan supaya bertanggung jawab terhadap lingkungan (Wibowo *et al.*, 2022). Variabel regulator dipilih karena terjadi ketidakkonsistenan hasil penelitian peneliti terdahulu. Berdasarkan penelitian Pratiwi (2018), didapatkan hasil bahwa regulator mempunyai dampak positif bagi *carbon emission disclosure*. Akan tetapi, temuan Wibowo *et al.* (2022) menemukan hal tersebut tidak terbukti.

Selain itu, pertumbuhan laba sebagai salah satu aspek yang masih banyak menghadapi perbedaan dari hasil penelitian terdahulu. Pertumbuhan laba telah diteliti oleh Hilmi *et al.* (2020), Chandra (2020), Dwinanda & Kawedar, (2019), dan Putri *et al.* (2022). Pertumbuhan perusahaan bisa dipandang dari beberapa aspek, contohnya yakni laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Pada dasarnya, perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan berfokus pada strategi untuk memperoleh keuntungan yang besar melalui peningkatan kinerja perusahaan serta mengembangkan sektor ekonomi (Irwhantoko & Basuki, 2016). Sehingga, pada penelitian ini menggunakan pertumbuhan laba dalam mengukur pertumbuhan perusahaan.

Menurut teori legitimasi, perusahaan diharapkan mendapat keyakinan dan pengakuan dari masyarakat bahwa kegiatan operasional maupun kinerja yang dihasilkannya membawa pengaruh positif pada pertumbuhan perusahaan maupun masyarakat (Putri *et al.*, 2022). Namun faktanya, tidak semua informasi akan

diungkapkan oleh perusahaan saat perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang tinggi jikalau informasi tersebut mengakibatkan gangguan pada kinerja keuangan perusahaan nantinya seperti emisi karbon perusahaan. Hal ini dikarenakan apabila informasi emisi karbon perusahaan yang tidak baik terungkap, tentu akan berdampak bagi pertumbuhan perusahaan. Penelitian Resya *et al.* (2021) dan Chandra (2020), mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan berdampak baik bagi pengungkapan emisi karbon. Akan tetapi, studi oleh Hilmi *et al.* (2020) mendapatkan hasil yang berbeda, yaitu pertumbuhan laba tidak berdampak terhadap pengungkapan emisi karbon. Studi ini pun senada dengan Putri *et al.* (2022) membuktikan bahwasanya berdasarkan perhitungan analisis regresi didapatkan hasil pertumbuhan laba tidak mempunyai dampak signifikan bagi pengungkapan emisi karbon.

Hasil studi terdahulu membuktikan adanya perbedaan hasil dari setiap variabel yang dibahas yang disebabkan oleh perbedaan data penelitian, metode yang digunakan, maupun indikator pengukuran tiap variabel. Hal tersebut menjadi salah satu motivasi penulis. Temuan ini pun merujuk pada kajian studi Pratiwi (2018) yang mengujikan variabel regulator, kepemilikan institusional, profitabilitas, ukuran perusahaan, serta *carbon emission disclosure* sebagai variabel independen dan dependennya. Perbedaan dari studi yang dilaksanakan bisa diperhatikan melalui penggunaan variabel kompetisi dan pertumbuhan laba. Tidak hanya itu, pada penelitian sebelumnya sebagian besar hanya berfokus pada satu atau dua sektor, seperti sektor manufaktur dan pertambangan.

Sementara itu, pada kajian studi ini menggunakan perusahaan *carbon-intensive industry* yang listing di BEI pada tahun 2020-2022. Menurut *Global*

Industry Classification Standard (GICS), perusahaan yang tergolong ke dalam industri intensif karbon terdiri dari sektor energi, industri, material, utilitas dan transportasi (Ramadhani & Venusita, 2020). GICS ialah standar global yang mengelompokkan perusahaan ke dalam sektor-sektor, industri-industri, atau berdasarkan aktivitas bisnis utamanya. Tujuan utama GICS adalah memberikan landasan yang konsisten dan seragam untuk mengklasifikasikan perusahaan-perusahaan dalam berbagai sektor industri, sehingga dapat digunakan oleh investor dan analis untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan membedakan pesaing perusahaan.

Pemilihan perusahaan *carbon-intensive industry* dikarenakan perusahaan ini mempunyai peluang yang lebih tinggi dalam mengungkapkan informasi emisi karbonnya daripada perusahaan yang tergolong non-intensif karbon sebab total emisi yang dikeluarkan lebih besar. Menurut Direktur Eksekutif *Institute for Essential Services Reform* (IESR) Fabby Tumiwa, menjelaskan bahwasanya di Indonesia, emisi dari sektor energi mencapai 600 juta ton, kemudian apabila dipersentasekan dari keseluruhan emisi yang dihasilkan, sektor transportasi menyumbang sebanyak 25%, industri 20%, material 5%, dan sektor lainnya 10% (CNN Indonesia, 2022). Dari data tersebut terlihat bahwa sektor-sektor yang tergolong ke dalam perusahaan *carbon-intensive industry* sebagai penyumbang emisi karbon paling mendominasi di Indonesia.

Disamping itu, seharusnya bukti upaya perusahaan dalam menurunkan emisi melalui pengungkapan emisi karbon perlu dilakukan oleh seluruh perusahaan terlepas dari klasifikasi sektornya. Akan tetapi, apa yang terjadi tidak semua perusahaan menyanggupi untuk mengungkapkan informasi emisi karbonnya jika

tidak menyumbang pengaruh positif untuk perusahaan itu sendiri. Ini pun diperkuat oleh pernyataan Choi *et al.* (2013) yang menyebutkan bahwa berdasarkan total emisi yang diperoleh pengungkapan emisi karbon sering dihubungkan pada kategori industri intensif karbon. Selain itu juga, aktivitas utama perusahaan *carbon-intensive industry* mempunyai peluang lebih tinggi dalam memberikan pengaruh negatif pada lingkungan. Dengan demikian, tekanan dari para *stakeholder* akan lebih banyak dirasakan oleh perusahaan yang masuk pada klasifikasi industri intensif karbon dibandingkan perusahaan non-intensif.

Pada penelitian ini, dari hasil yang diperoleh diharapkan mampu memberikan implikasi bagi berbagai pihak, terutama dalam mendapatkan sumber rujukan baru serta dapat membagikan informasi dan menambah pengetahuan terkait pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan, demikian penulis ingin mengujikan secara empiris tentang **“Pengaruh Kompetisi, Regulator, dan Pertumbuhan Laba terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan *Carbon-Intensive Industry* yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dibawah ini terdapat identifikasi permasalahan yang diperoleh, diantaranya:

1. Peristiwa maupun bencana alam yang semakin ekstrim tiap tahunnya disebabkan oleh perubahan iklim.
2. Penyebab utama terjadinya perubahan iklim adalah semakin pesatnya pertumbuhan industri dibarengi oleh total emisi karbon yang dihasilkan melalui kegiatan operasi perusahaan semakin meningkat pula.

3. Di Indonesia, belum tersedia standar khusus yang menentukan terkait pengungkapan informasi emisi karbon, sehingga sifatnya masih sukarela dan pada pelaksanaannya belum banyak diungkapkan oleh perusahaan,
4. Sektor energi, material, utilitas, transportasi, dan industrial merupakan penyumbang emisi karbon dalam jumlah besar serta termasuk ke dalam kategori perusahaan *carbon-intensive industry*. Mengingat pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, akan tetapi masih ada perusahaan yang masuk kategori intensif industri belum menerbitkan *sustainability report*.

1.3 Pembatasan Masalah

Dilihat dari uraian latar belakang maupun identifikasi masalah penelitian diatas, untuk mencegah kemungkinan terjadinya pembahasan yang terlalu luas, maka diperlukan pembatasan masalah. Oleh sebab itu, peneliti membatasi masalah penelitian ini menggunakan tiga faktor, yaitu kompetisi, regulator, dan pertumbuhan laba dengan melihat pertimbangan bahwa aspek yang dapat memengaruhi pengungkapan emisi karbon sangatlah banyak. Disamping itu, lokasi penelitiannya adalah perusahaan *carbon-intensive industry* yang listing di BEI sepanjang tahun 2020-2022 dengan mengumpulkan data berdasarkan informasi yang ada dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan.

1.4 Rumusan Masalah

Dibawah ini ialah rumusan permasalahan di dalam kajian studi ini mengacu kepada latar belakang diatas, diantaranya:

1. Apakah kompetisi memiliki pengaruh positif bagi pengungkapan emisi karbon?

2. Apakah regulator memiliki pengaruh positif bagi pengungkapan emisi karbon?
3. Apakah pertumbuhan laba memiliki pengaruh positif bagi pengungkapan emisi karbon?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan studi ini dari hasil pemaparan rumusan permasalahan diatas, adalah diantaranya:

1. Bermaksud untuk membuktikan pengaruh kompetisi bagi pengungkapan emisi karbon.
2. Bermaksud untuk membuktikan pengaruh regulator bagi pengungkapan emisi karbon.
3. Bermaksud untuk membuktikan pengaruh pertumbuhan laba bagi pengungkapan emisi karbon.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berpedoman pada permasalahan yang sudah dipaparkan di atas maka manfaat dilaksanakannya kajian studi ini yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang diperoleh melalui kajian studi ini diharap bisa memberikan tambahan pengetahuan bagi penulis dan pihak lainnya yang dapat dijadikan referensi terkait pengaruh kompetisi, regulator, dan pertumbuhan laba bagi pengungkapan emisi karbon, sehingga hasil yang didapatkan nantinya bisa dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya sebagai tambahan acuan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yaitu kegunaan yang diberikan kepada pihak yang memerlukan berupa suatu informasi mengenai hasil penelitian, antara lain:

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Dari hasil yang didapatkan nantinya, diharapkan manajemen perusahaan memperoleh informasi mengenai pengaruh dari variabel kompetisi, regulator, dan pertumbuhan laba bagi pengungkapan emisi, sehingga manajemen perusahaan dapat memperhatikan faktor-faktor tersebut pada saat mengungkapkan emisi karbon atas kegiatan operasional perusahaannya.

b. Bagi Bursa Efek Indonesia

Kajian studi ini diharap dapat memberi kegunaan untuk Bursa Efek Indonesia, dalam konteks dapat dijadikan bahan pertimbangan saat merekomendasikan perusahaan-perusahaan yang ramah lingkungan kepada calon investor.

c. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat memberikan *feedback* bagi pemerintah terkait partisipasi berbagai perusahaan di Indonesia dalam melaporkan pengungkapan emisi karbon dari kegiatan operasionalnya.

d. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil pada kajian studi ini diharap mampu menyumbangkan kegunaan untuk pengkaji berikutnya selaku bahan rujukan yang valid